

ANALISIS MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN TANGKAP DI KECAMATAN ALAK, KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

*Analysis Of Working Capital On Fisherman's Income In Alak District,
Kupang City, East Nusa Tenggara*

Alfa M. Suan^{1,a)}, Rolland E. Fanggidae^{2,b)}, Wehelmina M. Ndoen^{3,c)}, Petrus de Rozari^{4,d)}
^{1,2,3,4}) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} suanmarkus@gmail.com, ^{b)} rolland_fanggidae@staf.undana.ac.id,
^{c)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id, ^{d)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Nelayan Tangkap Di Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini merupakan Nelayan tangkap di Kecamatan Alak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Reduksi data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Nelayan dengan kapal motor menggunakan seluruh unsur modal kerja kualitatif yaitu kas, pitang, persediaan dan hutang, Dalam hal pendapatan nelayan kapal motor memiliki pendapatan tertinggi diantara kategori lainnya, Nelayan dengan perahu motor tempel menggunakan 3 unsur modal kerja kualitatif yaitu kas dan persediaan dan hutang, namun dalam hal pendapatan nelayan perahu motor tempel lebih rendah dibanding dengan perahu kapal motor. Nelayan dengan perahu tanpa motor hanya menggunakan 1 unsur modal kerja kualitatif yaitu persediaan, dan pendapatan dari nelayan jenis ini paling rendah dibanding kategori lainnya.

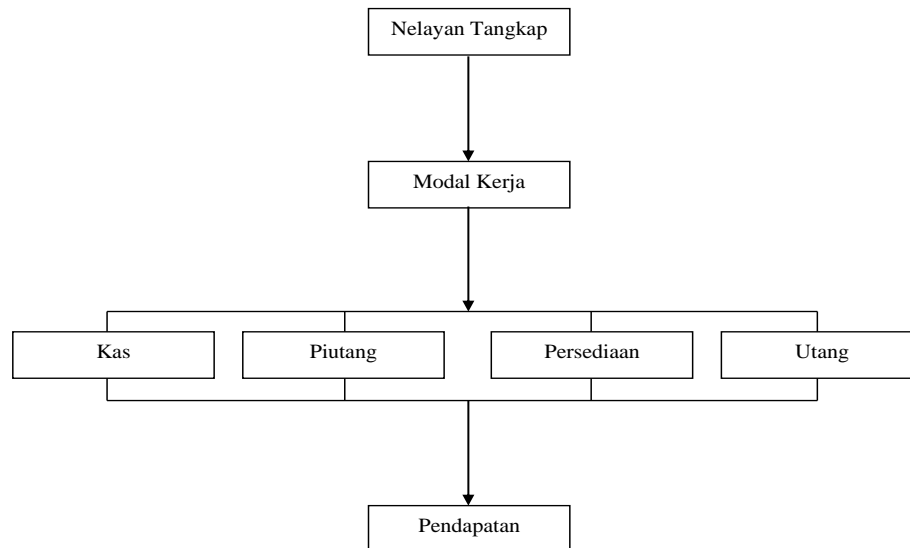
Kata Kunci : Modal Kerja, Pendapatan

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang mendapat prioritas utama ialah di bidang perikanan dan kelautan. Hal ini sesuai dengan semangat otonomi daerah yang diamanatkan dalam UU Nomor 23 Tahun 2014, yang secara jelas menyatakan bahwa pemerintah daerah juga mempunyai kewenangan di wilayah laut yang antara lain berupa eksplorasi, eksploitasi, konserfasi dan pengelolaan kekayaan laut serta pemberdayaan nelayan kecil.

Modal kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan Nelayan. Menurut Djarwanto (2011:87) "Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang".

Berikut gambar kerangka berpikir yang merupakan bagian atau skema yang menerangkan tentang hubungan antar konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Kerangka ini dibuat untuk menyempitkan sudut pandang dan menyerderhanakan permasalahan penelitian. Berdasarkan Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikembangkan model sebagai kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam hal ini peneliti melakukan studi pada Nelayan Tangkap. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti berusaha menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok dalam hal ini Nelayan Tangkap yang ada di Kecamatan Alak terkait Modal Kerja dan Pendapatan. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur karena kecamatan ini memiliki masyarakat yang sebagian besar berkerja sebagai Nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep modal kerja kualitatif mendasarkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pada para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedia aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya (utang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktifa lancarnya. Jadi dalam modal kerja kualitatif ini berfokus pada kas, utang, piutang dan

persediaan. Bagaimana kondisi modal kerja nelayan tangkap di Kecamatan Alak dapat dilihat pada hasil penelitian berikut :

Kas

Kas merupakan suatu alat pembayaran yang sangat lancar, yang disimpan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu jika terdapat kebutuhan. Dan bersifat bebas dimanfaatkan untuk membiayai berbagai transaksi dan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan bahwa dari 3 kategori nelayan berdasarkan jenis kapal/perahu, 2 di antaranya yaitu Kapal motor dan perahu motor tempel menggunakan sistem kas dalam pengelolaan modal kerja, kas digunakan untuk keperluan mendadak seperti terjadi kerusakan atau kehabisan persediaan sementara melaut. Jika situasi ini Terjadi maka nelayan dengan kapal motor dan perahu motor tempel akan berlabuh pada pulau terdekat untuk membeli perlengkapan yang kurang ataupun memperbaiki kerusakan pada kapal/perahu.

Pada nelayan kapal motor terdiri dari 7 anggota dan bersifat tetap dalam periode tertentu sehingga sebagian pendapatan melaut sebelumnya dari seluruh anggota akan langsung dipotong ke kas, Jika pada kegiatan melaut sebelumnya kas tidak digunakan maka akan dialihkan untuk membiayai kegiatan operasional melaut berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Tarmiji (Sabtu, 18 Februari 2023) pemilik kapal motor :

“Kami biar pendapatan pas – pas, untuk biar ada cadangan uang sedikit-sedikit kami bagi separuh untuk kas dan bayar utang yang kemarin“. Hal ini sejalan dengan Bapak Yonatan Nulle (Sabtu, 18 Februari 2023) anggota kapal motor : “Uang hasil penjualan ikan kami kumpulkan di kas untuk perbaikan barang rusak dan modal melaut berikut sisanya baru dibagi semua anggota perahu”

Sementara pada perahu motor tempel terdiri dari 3 anggota yang bersifat tidak tetap atau selalu berganti-ganti. maka pengumpulan kas pada nelayan perahu motor tempel diperoleh dari hasil patungan setiap anggota yang dikumpulkan setiap kali ingin melaut. Jika kas tidak digunakan maka akan Langsung dikembalikan setelah selesai kegiatan melaut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Melianus Nulle (Minggu, 19 Februari 2023) pemilik perahu motor tempel :

“Kapan mau turun laut baru kita patungan beli Solar dan lain-lain, kita juga kumpul uang kas jaga-jaga kalo ada apa-apa, kalo soal pendapatan tergantung hasil tangkapan masing-masing intinya sudah ada modal untuk melaut, soal uang kas kalau tidak dipakai langsung kasih kembali pas selesai melaut“.

Hal ini sejalan dengan Bapak Muaji Bapa (Minggu, 19 Februari 2023) Anggota perahu motor tempel : “Kalau Melaut baru kumpul uang untuk beli keperluan, nanti kalo pendapatan semua tergantung hasil tangkapan dari setiap orang, uang kas pun kalo tidak ada masalah dengan perahu langsung dikembalikan”, Sedangkan pada perahu tanpa motor hanya memiliki satu anggota maka dalam pengelolaan Modal kerja nelayan perahu tanpa motor tidak menggunakan kas serta bersifat tidak terikat, mengingat waktu melaut yang singkat dan jarak tempuh yang dekat maka tidak terlalu beresiko untuk terjadinya kekurangan ataupun kehabisan persediaan, Ditambah pada perahu tidak menggunakan motor sebagai penggerak namun menggunakan tenaga manusia sehingga tidak ada resiko kerusakan mesin. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Soleman ballo (Rabu, 22 Februari 2023) pemilik

perahu tanpa motor : “Pendapatan hasil nelayan pas – pas saja jadi langsung kasih ke istri dan belanja kebutuhan harian“.

Hal ini sejalan dengan Bapak Frangky Dea (Rabu, 22 Februari 2023) pemilik perahu tanpa motor : “Saya turun melaut untuk cari ikan cuma sendiri jadi tidak perlu pake kas, pengeluaran dan pendapatan nanti saya sesuaikan untuk melaut berikutnya, lagi pula tidak butuh pengeluaran yang banyak ”

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap kategori nelayan berdasarkan jenis kapal/perahu akan menyisihkan sebagian pendapatan untuk memenuhi biaya oprasional berikutnya, namun setiap kategori memiliki sistem pengelolaan kas tersendiri yang dipengaruhi oleh jumlah dan karakteristik anggota masing-masing kategori.

Dalam penggunaannya kas merupakan alat membayar yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum kegiatan usaha. Siap berarti nelayan harus menyediakan kas yang cukup untuk membiayai pengeluaran yang tak terduga. Bebas berarti nelayan bebas menggunakan kas untuk biaya yang harus di keluarkan.

Piutang

Piutang merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan yang timbul akibat penjualan atau penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan yang dilakukan saat ini, yang mengakibatkan adanya tuntutan kepada pelanggan atau pihak lain di masa yang akan datang. Hasil wawancara dari tiga kategori nelayan yang dibagi atas jenis kapal/perahu terdapat satu kategori yang menggunakan sistem piutang dalam pengelolaan modal kerja, yaitu nelayan dengan kapal motor. dalam hal jumlah tangkapan nelayan dengan kapal motor lebih banyak dari dua kategori nelayan lainnya, karena dalam menangkap ikan nelayan dengan kapal motor menggunakan alat tangkap Surrounding net (Jaring Lingkar) sedangkan nelayan perahu motor tempel menggunakan teknik binca yaitu 20 kail dalam satu gulungan dan perahu tanpa motor yang hanya menangkap ikan dengan hand line atau pancing. Dalam penjualan hasil tangkapan dengan jumlah yang besar nelayan kapal motor tidak langsung menerima uang dari penjualan tersebut namun menunggu tangkapan tersebut dijual oleh pedagang ikan, biasanya dalam jangka waktu 3 hari sampai 1 minggu tergantung dari tingkat pembelian di lapak-lapak papalele, hal ini memiliki resiko yaitu dapat mengganggu perputaran modal kerja karena sebagian dari hasil penjualan ikan akan digunakan untuk biaya oprasional berikutnya.

Dalam pemberian piutang ini tidak ada ikatan perjanjian tertulis yang jelas namun cuma mengandalkan rasa percaya antara nelayan tangkap dan pedagang ikan yang telah menjadi langganan, tidak menutup kemungkinan jika jumlah tangkapan sedikit maka nelayan terkadang bisa saja menjual hasil tangkapan kepada konsumen rumah tangga tanpa melalui papalele dan tanpa menggunakan piutang dagang yaitu dengan pembayaran langsung atau cash. Hal ini sejalan dengan Bapak Tarmiji (Sabtu, 18 Februari 2023) pemilik kapal motor :

“Kami sudah punya langganan di pasar, jadi setiap kali dapat ikan nanti ada yang bantu jual dan tinggal bagi hasil, kalo terlalu banyak baru kami bawa ke gudang untuk persiapan ekspor ke luar daerah”

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Yonatan Nulle (Sabtu, 18 Februari 2023) anggota kapal motor: “Kami kalau dapat ikan banyak biasanya kami kasih juga ke teman-teman papalele yang sudah biasa dengan kami, nanti sudah laku mereka jual, baru bayar ke kami“. Sedangkan untuk perahu motor tempel karena jumlah tangkapan yang sedikit jika di

bandingkan dengan nelayan kapal motor maka mereka memilih untuk langsung menjual ke konsumen rumah tangga, dan terkadang juga ke papalele tapi sifatnya dibayar lunas dan juga langsung menjualnya sendiri tanpa perantara. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Melianus Nulle (Minggu, 19 Februari 2023) Pemilik perahu tanpa motor : “tangkapan kami tidak banyak, jadi sebisanya langsung bisa mendapatkan uang“.

Hal ini sejalan dengan Bapak Muaji Bapa (Minggu, 19 Februari 2023) Anggota peragu motor tempel : “Hasil melaut kami langsung jual pas sampai di darat, kebanyakan jual ke papalele atau langsung ke rumah-rumah langganan dan biasanya langsung terima uang.” Pada nelayan tanpa motor memiliki persamaan dengan dengan nelayan perahu motor tempel yaitu menerima pembayar di muka dan tidak menggunakan piutang namun pada penjualannya mereka dapat menjual hasil tangkapan dengan cara ditimbang kiloan ke gudang-gudang pengepul karena yang merupakan hasil tangkapan nelayan tanpa motor adalah jenis ikan cumi-cumi.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Soleman ballo (Rabu, 22 Februari 2023) Pemilik perahu tanpa motor : “Hasil tangkapan kalo sedikit maka saya makan sendiri bersama keluarga, Tapi kalau banyak saya bawa jual ke gudang untuk timbang kilo, dari gudang langsung bayar dan terima uang jadi tidak perlu pake piutang” Hal ini sejalan dengan Bapak Frangky Dea (Rabu, 22 Februari 2023) Pemilik perahu tanpa motor : “Tangkapan saya adalah cumi-cumi jadi bisa langsung jual timbang kilo di gudang pengepul”

Peneliti menyimpulkan bahwa nelayan dengan kapal motor dalam kasus tertentu menggunakan piutang dalam penjualan hasil tangkapan dikarenakan jumlah tangkapan yang besar, dibandingkan dengan nelayan yang mengunakan perahu motor tempel dan perahu tanpa motor yang jumlah tangkapannya cenderung lebih sedikit maka akan langsung mendapatkan bayaran di muka dengan cara menjual ke papalele, konsumen rumah tangga ataupun gudang pengepul tergantung pada jenis tangkapan yang diperoleh.

Penggunaan piutang digunakan dengan tujuan untuk meningkat laba usaha yang kemudian diatur dan dianalisis melalui pengelolaan piutang, namun tidak menutup kemungkinan adanya resiko kecurangan yaitu salah satunya berasal dari piutang tidak dibayarkannya seluruh tagihan atau sama sekali tidak direalisasikan, maka dari itu piutang harus dikelola dengan prosedur dan sisitem yang baik, efektif dan efisien. Pengelolaan inilah yang disebut manajemen piutang.

Persediaan

Persediaan merupakan aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan oprasional Usaha, dalam hal ini barang atau perlengkapan yang dibutuhkan nelayan setiap kali melaut dan untuk contoh khusus tertentu memasukan hasil tangkapan pada persediaan. Setiap kategori nelayan memiliki pengelolaan persediaan yang berbeda-beda tergantung alat tangkap, teknik memancing yang digunakan dan jumlah anggota pada kapal/perahu, Persediaan ada yang bersifat sekali pakai dan ada yang dalam jangka waktu tertentu harus digantikan ataupun diperbaiki tergantung dari kerusakan maka nelayan juga memerlukan biaya tambahan untuk biaya pemeliharaan persediaan atau perlengkapan dalam melaut. Pada nelayan Kapal motor Kapal Motor menggunakan teknik tangkap Surrounding net (Jaring Lingkar) maka memerlukan kapasitas mesin yang besar dan jumlah anggota yang banyak untuk pengoperasiannya karna menggunakan jaring yang besar,

Jumlah anggota dan lama melaut pada kapal motor yang lebih dibandingkan dengan dua kategori nelayan lainnya berdampak pada banyaknya juga biaya konsumsi, selain itu kapasitas mesin yang besar juga berpengaruh pada biaya bahan bakar yang digunakan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Yonatan Nulle (Sabtu, 18 Februari 2023) Anggota kapal motor :

“Biasanya kami membawah persediaan seperti biasa misalnya Solar, Es Batu, Nasi, air, jaring, alat pancing, Lampu dan kalau ada yang rusak biasanya baru beli ganti dan untuk persediaan hasil tangkapan kita memiliki gudang untuk menyimpan dan mengumpulkan hasil tangkapan berlebih untuk ekspor ke luar daerah“.

Namun terdapat hal yang berbeda dalam pengelolaan persediaan kapal motor yang juragan yang memiliki lebih dari satu kapal motor, pada khusus ini tersedia gudang yang di gunakan untuk menyimpan tangkapan ikan dari semua kapal sebagai persiapan ekspor ke luar daerah, maka dapat disimpulkan bahwa pada contoh khusus seperti ini selain persediaan melaut meaka juga memasukan pengendalian pesedian hasil tangkapan untuk pasar lokal dan kebutuhan ekspor ke luar daerah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Tarmiji (Sabtu, 18 Februari 2023) Pemilik kapal motor :

“Kami kalo tangkapan terlalu banyak dan kebanyakan ikan besar maka kami akan bawa ke gudang untuk perseiapan ekspor ke luar daerah”

Maka dapat disimpulkan pada nelayan kapal motor memerlukan persediaan sekali pakai dalam melaut yaitu berupa bahan bakar, Es batu, konsumsi, sementara untuk persediaan yang dapat digunakan lagi yaitu beberapa alat tangkap ikan seperti jaring ikan, senar, mata kail dan beberapa alat pendukung lainnya seperti alat penerangan. Dan pada khusus juragan atau pemilik yang memiliki lebih dari 1 kapal motor maka mereka akan menyiapkan gudang untuk menyimpan ikan untuk persiapan ekspor ke luar daerah.

Hal yang berbeda pada nelayan perahu motor tempel, mereka menggunakan Alat tangkap berupa senar dan kail dan Menggunakan teknik Binca pada tenik ini dalam satu gulungan senar pancing terdapat 20 mata kail yang dikaitkan dengan upan buatan sendiri berupa kain kaca ataupun karet pentil yang dibuat mirip dengan cacing, penggunaan umpan ini memungkinkan umpan tersebut tidak akan habis sekali pakai, namun nelayan akan membawa umpan cadangan yang hanya digunakan jika senar putus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Melianus Nulle (Minggu, 19 Februari 2023)

“Kita pake tenik binca jadi tidak usa bawa upan hidup yang 1 kali pakai nanti bawa cadangan karet pentil atau kain kaca saja kalau tali putus, dan palingan bawa senter saja untuk penerangan”

Maka dapat disimpulkan pada nelayan perahu motor tempel memerlukan persediaan sekali pakai dalam melaut yaitu berupa bahan bakar, Es batu, konsumsi, sementara untuk persediaan yang dapat digunakan lagi yaitu Senar, Karet pentil atau kain kaca.

Sedangkan untuk perahu tanpa motor mereka menggunakan teknik hand line mereka membawah alat pancing berupa gulungan senar dan Umpan berbentuk udang yang dibuat sendiri, sama halnya dengan umpan pada perahu motor tempel umpan tersebut dapat digunakan berkali-kali hanya akan diganti jika senar putus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Frangky dea (Rabu, 22 Februari 2023).

“Biasanya langsung bersihkan alat pancing dan umpan udang sah abis langsung gas melaut “.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kebutuhan persediaan pada setiap kategori nelayan berdasarkan kapal/perahu dimana memiliki alat-alat penunjang oprasional serta juga jumlah anggota yang berfariasi mempengaruhi kebutuhan persediaan. Pada contoh khusus tertentu juga memasukan hasil tangkapan sebagai salah satu unsur persedian yaitu pada kapal motor dengan juragan yang memiliki lebih dari satu kapal motor dimana mereka menyiapkan gudang untuk hasil tangkapan berlebihan dari semua perahu untuk kebutuhan ekspor, namun pada kategori kapal/perahu lainnya tidak memasukan hasil tangkapan pada salah satu unsur pada persediaan karena tidak memiliki gudang untuk menampung dan hasil tangkapan biasanya langsung dijual baik itu pembayaran dimuka atau menggunakan piutang.

Pengelolaan persediaan merupakan kegiatan perencanaan dan pengendalian persediaan barang untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional, tujuan utama dari pengelolaan persediaan yang baik yaitu untuk menyimpan jumlah barang dengan tepat, agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan. Jika pengelolaan tidak berjalan dengan baik maka proses operasional juga dapat terganggu dan pada akhirnya merugikan nelayan.

Utang

Utang merupakan satu sumber pembiayaan eksternal atau modal dari kreditur yang digunakan untuk membiayai kegiatan oprasional sautu bidang usaha, dalam hal ini adalah tambahan modal dari pihak lain untuk pembiayaan kegiatan melaut nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dalam menjalankan usaha, nelayan perahu motor memiliki kendala dalam keterbatasan modal dalam setiap kali melaut, salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut dibentuk kas dalam sebagai simpanan yang diperoleh dari hasil melaut sebelumnya. Namun setiap kali melaut tidak menutup kemungkinan tidak mendapatkan tangkapan sama sekali padahal sudah menggunakan biaya-biaya diawal sebagai biaya oprasional maka nelayan dapat di pastikan merugi dan berdampak pada kehabisan kas sebagai sumber modal utana maka nelayan memerlukan modal tambahan dengan cara berhutang atau meminjam uang. Selain itu karena dalam melaut sangat dipengaruhi pada keadaan alam yang sangat sulit ditebak, sering kali diakibatkan oleh keadaan alam atau cuaca yang buruk menyebabkan kerusakan pada perlengkapan bahwa kerusakan pada perahu/kapal jika kerusakan tergolong rendah maka dapat diperbaiki dengan menggunakan kas yang ada namun jika kerusakannya besar maka nelayan akan berhutang untuk mengatasi kerusakan.

Berdasarkan hasil wawancara biasanya nelayan akan meminjam pada kerabat atau keluarga namun terkadang juga akan meminjam pada pemilik kapal atau perahu yang biasa di sebut juragan kapal yang akan di kembalikan pada saat sudah mendapatkan hasil tangkapan, mengingat pada nelayan kapal motor merupakan jenis nelayan penuh yaitu hanya mendapatkan penghasilan dari pekerjaan sebagai nelayan dan tidak memiliki sumber pendapatan lain.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Tarmiji (Sabtu, 18 Februari 2023) Pemilik kapal motor : “Terkadang karena cuaca buruk kapal rusak, jadi kalo kerusakannya kecil bisa perbaiki pake kas tapi kalo rusak berat maka mau tidak mau harus pinjam-pinjam di kenalan, kelurga atau kerabat” Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Yonatan

nulle (Sabtu, 18 Februari 2023) “Biasanya kami kalau kendala soal uang atau modal terpaksa utang dulu setelah dapat hasil langsung kita ganti lagi”.

Pada perahu motor tempel termasuk pada nelayan sambilan utama dimana mereka memiliki pekerjaan sambilan selain nelayan, tetapi pekerjaan nelayan merupakan sumber penghasilan utama. jika mengalami kekurangan modal maka nelayan dengan tipe ini tidak mengharapkan modal tambahan dari pekerjaan sambilan mereka.

Nelayan tipe ini juga kalau terkendala biasanya akan meminjam ke keluarga atau kenalan dari pada meminjam uang pada perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya dikarenakan persyaratannya yang banyak dan nelayan tidak ingin mengambil resiko jika tidak mampu membayarkan angsuran yang telah jatuh tempo padahal mereka belum mendapatkan tangkapan yang dapat melunasi angsuran tersebut, namun jika memperoleh hutang atau pinjaman dari kerabat, keluarga tidak memerlukan syarat-syarat dan hanya mengutamakan rasa percaya. Selain itu pembayarannya tidak ada patokan waktu atau akan dibayar jika nelayan telah mendapatkan hasil tangkapan cukup. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Muajir Bapa (Minggu, 19 Februari 2023) : “Kalau tidak ada modal biasanya pinjam ke keluarga atau kenalan”.

Sedangkan pada perahu tanpa motor sangat jarang mengalami kekurangan modal dalam melaut karena dilihat dari teknik menangkap ikan yang tidak memerlukan banyak modal, selain itu mereka juga tergolong dalam jenis nelayan sambilan yaitu nelayan bukanlah pekerjaan utama atau nelayan jenis ini memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan utama, yang tentunya dapat menjadi sumber modal tambahan untuk melakukan kegiatan operasional sebagai nelayan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Soleman Ballo (Rabu, 22 Februari 2023) : “kami butuh modal kecil untuk melaut jadi tidak perlu sampe berhutang, kami juga punya penghasilan dari pekerjaan lain untuk jadi modal tambahan”.

Peneliti menyimpulkan bahwa kategori nelayan kapal motor dan perahu motor tempel saat memerlukan modal tambahan akibat merugi atau kapal/perahu yang digunakan rusak akibat cuaca buruk maka mereka akan mencari modal tambahan dengan cara berhutang, namun mereka memilih untuk meminjam atau berhutang pada kerabat atau keluarga, sedangkan pada nelayan perahu tanpa motor mereka tidak memerlukan modal tambahan dengan cara berhutang karena biaya melaut yang kecil dan mereka memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan utama sehingga penghasilan tersebut dapat digunakan sebagai sumber modal lain untuk melaut.

Idealnya hutang digunakan untuk pengembangan usaha dengan cara menggunakan pinjaman dari pihak lain guna memaksimalkan pembiayaan operasional. Hutang juga dibutuhkan sebagai alat untuk mempercepat dan membantu pembiayaan kegiatan melaut para nelayan tanpa terganggu kekurangan modal. Walaupun hutang berperan penting, memiliki hutang dengan jumlah yang sangat besar juga memberikan resiko yang besar jika tidak ada perjanjian yang jelas dan tidak di kelola dengan baik.

Resiko hutang bisa terjadi kapan saja, dan sekecil apapun itu. Mencegah terjadinya resiko tersebut yakni dengan menyiapkan rencana cadangan agar para nelayan dapat menghadapi kemungkinan terburuk. Hal ini juga membantu nelayan agar lebih berhati-hati dalam menggunakan pinjaman dana.

Pendapatan Nelayan Tangkap

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih nelayan tangkap yaitu seluruh hasil pendapatan kotor dikurangi dengan beban atau biaya-biaya yang digunakan saat melaut, Pendapatan nelayan tangkap di kecamatan anak dapat di lihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1.
Pendapatan Nelayan Tangkap

Jenis Nelayan	Aktiva Tetap	Modal Kerja					Total Pendapatan kotor Kelompok	Total Pendapatan Bersih Kelompok	Total Pendapatan Bersih Individu	
		Alat pendukung	Bensin	Konsumsi	Es Balok	lain-lain				
Nelayan Penuh	Kapal Motor	350,000	680,000	350,000	260,000	350,000	1,640,000	10,500,000	8,860,000	1,265,714
Nelayan Sambilan Utama	Perahu Motor Tempel	200,000	340,000	200,000	130,000	200,000	870,000	2,520,000	1,650,000	412,500
Nelayan Sambilan Tambahan	Perahu Tanpa Motor	50,000	-	50,000	-	50,000	100,000	400,000	300,000	300,000

Berdasarkan tabel diatas (hasil wawancara) total pendapatan paling tinggi ada pada kelompok Nelayan dengan kapal motor, diikuti dengan Nelayan dengan perahu motor tempel sedangkan nelayan dengan perahu tanpa motor merupakan kelompok nelayan dengan pendapatan terendah.

Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang diperoleh saat melaut, namun pada beberapa situasi nelayan tidak mendapatkan tangkapan sama sekali padahal telah mengeluarkan biaya-biaya untuk melaut sehingga nelayan mengalami kerugian.

Dapat di ketahui juga bahwa jika dilihat dari golongan pendapatan penduduk maka pendapatan nelayan masuk dalam golongan pendapatan rendah, sebab penghasilan yang diperoleh harus dikurangi dengan hutang-hutang dari biaya operasional periode sebelumnya dan pendapatan juga harus dibagi dengan pemilik kapal/perahu dan kepada para tenaga kerja atau anggota perahu kapal tergantung banyaknya anggota. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Tarmiji (Sabtu, 18 Februari 2023) pemilik kapal motor :

“Uang hasil tangkap ikan harus bagi semua anggota dan dengan pemilik kapal.

Hal ini sesuai dengan informan lainnya, maka Peneliti mengambil kesimpulan pendapatan nelayan masih rendah karena bersumber pada jumlah tangkapan ikan yang bersifat tidak menentu bahkan kadang tidak mendapatkan hasil sehingga harus merugi, ditambah pada saat mendapatkan hasil nelayan harus mengurangi dengan hutang yang dipakai sebagai modal periode yang lalu.

Modal kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap

Berdasarkan hasil wawancara pada Nelayan tangkap di kecamatan Alak satu dari tiga kategori nelayan berdasarkan jenis kapal/perahu yaitu nelayan kapal motor, modal kerjanya menggunakan semua unsur modal kerja kualitatif yaitu kas, piutang, persediaan, dan hutang. Pada kapal motor kas digunakan untuk keperluan mendadak seperti terjadi kerusakan atau kehabisan persediaan sementara melaut. Piutang digunakan pada saat memperoleh hasil tangkapan, dengan jumlah yang besar maka nelayan akan menjual hasil tangkapan tersebut

dengan menggunakan piutang pada papalele dan akan menerima bayaran setelah hasil tangkapan habis terjual. Dalam hal persediaan nelayan kapal motor memerlukan biaya yang banyak yaitu konsumsi untuk 7 anggota kapal, Bahan bakar kapal, Es Batu dan hal-hal pendukung lainnya. Sedangkan hutang pada nelayan kapal motor digunakan saat terjadi kehabisan kas, hal ini dapat terjadi karena pada saat melaut tidak menutup kemungkinan nelayan tidak mendapatkan tangkapan sama sekali padahal sudah menggunakan biaya di awal sebagai biaya operasional.

Peneliti menyimpulkan pada nelayan kapal motor menggunakan semua unsur modal kerja kualitatif dan dikelola dengan baik, sehingga kelompok dengan kapal motor menjadi kelompok nelayan dengan pendapatan tertinggi.

Untuk perahu motor tempel pengelolaan modal kerjanya menggunakan dua unsur modal kerja kualitatif yaitu kas dan persediaan. Kas dikumpulkan setiap kali ingin melaut karena pada perahu motor tempel anggotanya tidak tetap setiap kali melaut dan jika tidak digunakan maka kas akan dikembalikan setelah selesai kegiatan melaut. Dan untuk persediaan, nelayan perahu motor tempel memerlukan biaya konsumsi untuk tiga anggota, biaya bahan bakar, dan es batu. Namun untuk biaya persediaan tidak terlalu besar dikarenakan jumlah anggota yang sedikit, tangkapan yang tidak terlalu banyak seperti pada perahu kapal motor maka Hal ini juga berdampak pada tidak dibutuhkannya piutang dan hutang.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada kelompok nelayan dengan perahu motor tempel hanya menggunakan tiga unsur modal kerja yaitu kas, persediaan dan utang, Dalam pengelolaan modal kerja pun tidak baik dan tidak efisien, hal ini menyebabkan pendapatan pada kelompok nelayan dengan perahu motor tempel tergolong kecil jika dibandingkan dengan kelompok nelayan kapal motor.

Sedangkan pada nelayan perahu tanpa motor dalam hal pendapatan paling rendah dibanding kategori lainnya karena dalam pengelolaan modal kerja belum efisien dan hanya berfokus pada persediaan. Persediaan dapat digunakan kembali pada kegiatan melaut berikutnya, untuk unsur lainnya yaitu kas, piutang dan utang tidak digunakan karena dalam kegiatan melautnya nelayan perahu tanpa motor hanya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nelayan dengan kapal motor menggunakan seluruh unsur modal kerja kualitatif yaitu kas, piutang, persediaan dan hutang. Pada kapal motor kas bersifat tetap dan diperoleh dari sebagian hasil pendapatan sebelumnya, Kas digunakan untuk keperluan mendadak seperti terjadi kerusakan atau kehabisan persediaan sementara melaut, Jika pada kegiatan melaut sebelumnya kas tidak digunakan maka akan dialihkan untuk membiayai kegiatan operasional melaut berikutnya. Nelayan Kapal motor menggunakan piutang jika hasil tangkapan banyak maka nelayan kapal motor tidak langsung menerima uang dari penjualan tersebut namun menunggu tangkapan tersebut dijual oleh pedagang ikan, biasanya dalam jangka waktu 3 hari sampai 1 minggu, hal ini memiliki resiko yaitu dapat mengganggu perputaran modal kerja karena sebagian dari hasil penjualan ikan akan digunakan untuk biaya operasional berikutnya. Persediaan nelayan kapal motor yaitu persediaan sekali pakai dalam melaut yaitu berupa bahan bakar, Es batu, konsumsi,

sementara untuk persediaan yang dapat digunakan lagi yaitu beberapa alat tangkap ikan seperti jaring ikan, senar, mata kail dan beberapa alat pendukung lainnya seperti alat penerangan. Dan pada khusus juragan atau pemilik yang memiliki lebih dari 1 kapal motor maka mereka akan menyiapkan gudang untuk menyimpan ikan untuk persiapan ekspor ke luar daerah maka kapal motor juga memasukan hasil tangkapan sebagai salah satu unsur persediaan. Sedangkan utang digunakan jika nelayan mengalami kehabisan kas dan juga jika mengalami kerusakan besar pada kapal/perahu diakibatkan oleh cuaca buruk dan biasanya Nelayan kapal motor meminjam ke keluarga atau kenalan dari pada meminjam uang pada perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Dalam hal pendapatan nelayan kapal motor memiliki pendapatan tertinggi diantara kategori lainnya.

2. Nelayan dengan perahu motor tempel menggunakan tiga unsur modal kerja kualitatif yaitu kas dan persediaan dan utang, pada nelayan perahu motor kas bersifat tidak tetap dan kas pada nelayan perahu motor tempel diperoleh dari hasil patungan setiap anggota yang dikumpulkan setiap kali ingin melaut. Jika kas tidak digunakan maka akan Langsung dikembalikan setelah selesai kegiatan melaut. Nelayan perahu motor tempel memerlukan persediaan sekali pakai dalam melaut yaitu berupa bahan bakar, Es batu, konsumsi, sementara untuk persediaan yang dapat digunakan lagi yaitu Senar, Karet pentil atau kain kaca dan mengenai hasil tangkapan tidak akan masuk dalam persediaan karena semua hasil tangkapan akan langsung di jual dan langsung menerima bayaran. Sama halnya dengan nelayan kapal motor utang digunakan jika nelayan mengalami kehabisan kas dan juga jika mengalami kerusakan besar pada kapal/perahu diakibatkan oleh cuaca buruk dan biasanya Nelayan kapal motor meminjam ke keluarga atau kenalan dari pada meminjam uang pada perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Namun dalam hal pendapatan nelayan perahu motor tempel lebih rendah dibanding dengan perahu kapal motor.
3. Nelayan dengan perahu tanpa motor hanya menggunakan satu unsur modal kerja kualitatif yaitu persedia, perahu tanpa motor mereka menggunakan teknik hand line mereka membawaa persediaan alat pancing berupa gulungan senar dan Umpan berbentuk udang yang dibuat sendiri, sama halnya dengan umpan pada perahu motor tempel umpan tersebut dapat digunakan berkali-kali hanya akan diganti jika senar putus. Mereka tidak menggunakan unsur modal kerja kualitatif lain karena itu mereka melakukan kegiatan melaut hanya sendiri dan selain itu dalam hal jumlah tangkapan lebih sedikit dari kategori nelayan lainnya. Dalam Hal pendapatan dari nelayan jenis ini paling rendah dibanding kategori lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka digunakan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah kota kupang dan Dinas perikanan kota kupang dengan dinas terkait lainnya untuk dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada nelayan khususnya untuk pemberian pinjaman dengan pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan pada nelayan guna pengembangan modal usaha nelayan tangkap yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan tangkap.
2. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel selain modal kerja nelayan dan populasi yang berbeda. Dengan hal ini akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pendapatan nelayan tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Usman. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.
- Dady 2016 , Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Dasar Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01 Tahun 2016*.
- Djarwanto. (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.
- Dwi Martani, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 2. Salemba Empat*. Jakarta.
- Fatimah. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2019) PSAK 105 : Akuntansi Mudharabah. Jakarta.
- Jaya, A. H.M. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar”. Skripsi. Makassar : Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Kasmir (2018), *Analisis Laporan Keuangan, Kesebelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso Donald E., Weygant, Jerry J., Warfield Terry D. (2010). *Akuntansi Intermediate. Terjemahan. Edisi Kesepuluh*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan*. LkiS Yogyakarta. Yogyakarta <https://books.google.co.id>.
- Lau. Nelson Lam (2014). *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting)*. Buku 1, Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Mehrtens dan Abdurahman (2007). *Analisis korelasi, regresi dan jalur dalam penelitian*. Bandung : pustaka setia.
- Miles Dan Herman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UIP
- Mukhtar. (2014). *Klasifikasi Jenis nelayan*. Jakarta : Gramedia.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir
- Rezal, P., Muh., A., & Ratna, S. 2019. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan. *Neo Societal* , 4 (2), 785-798.
- Ridwan, Achmad, S. Si, M.T . (2009). *Keterkaitan Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Masyarakat*.
- Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Yogyakarta*: Gajah Mada
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sujarno. 2008. *peranan tenaga kerja , modal, dan teknologi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di desa Asemdayong Kecamatan Taman*.

- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, dan Hasil. Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sukirno 2007. Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Ketiga). Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPF.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
<https://peraturan.bpk.go.id>
- Widodo Johanes dan Suadi. 2016 Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut,. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Yolanda, Dalimunthe., Khairunnisa, Rangkuti, dan Sasmitha Siregar. 2013. Diversifikasi Produksi Hasil Tangkapan Laut Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan. Agrium. Volume (18) No 2.
- Yunanto. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta Rajawali Per